

## Peningkatan keterampilan bahasa inggris putera puteri pariwisata Mandailing Natal 2023 dalam upaya promosi budaya lokal

Zulfikar<sup>1</sup>, Dina Syarifah Nasution<sup>1</sup>, Ahmad Mafaid<sup>2</sup>, Fadlan Masykura Setiadi<sup>3</sup>, A'zizah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Tadris Bahasa Inggris STAIN Mandailing Natal, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Hukum Keluarga Islam STAIN Mandailing Natal, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Mandailing Natal, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Washliyah, Indonesia

Penulis korespondensi : Zulfikar

E-mail : zulfikar@stain-madina.ac.id

Diterima: 27 September 2024 | Direvisi: 02 November 2024 | Disetujui: 05 November 2024 | © Penulis 2024

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membekali Putera-Puteri Pariwisata Mandailing Natal 2023 dengan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris yang diperlukan untuk secara efektif berkontribusi pada pengembangan pariwisata dan promosi budaya lokal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga bertujuan untuk memotivasi para peserta untuk mengevaluasi kemampuan berbahasa Inggris mereka, mengidentifikasi tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris, menemukan solusi, serta merumuskan misi dan visi mereka dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa asing dan promosi budaya lokal. Rangkaian pengabdian terdiri dari tiga tahapan, yaitu penilaian mandiri dan pengisian umpan balik terbuka, presentasi materi, serta evaluasi kegiatan. Hasil penilaian mandiri menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki preferensi untuk berkomunikasi secara lisan dalam bahasa asing dibandingkan secara tertulis, dengan rasa tidak percaya diri dan kompleksitas tata bahasa Inggris di antara tantangan utama yang dihadapi peserta dalam meningkatkan keterampilan mereka. Melalui pemaparan materi tentang peranan dan manfaat bahasa Inggris sebagai *lingua franca* beserta tips dan trik belajar dan mengatasi kesulitan belajar, peserta mampu merumuskan dan mempresentasikan upaya-upaya yang akan mereka tempuh dalam meningkatkan kemampuan bahasa asing dan mempromosikan budaya dan pariwisata lokal Mandailing Natal. Tiga peserta dengan presentasi terbaik berdasarkan rubrik penilaian presentasi kemudian dipilih. Hasil evaluasi kegiatan, selain menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dari peserta terhadap pengabdian kepada masyarakat ini, juga menggarisbawahi perlunya dukungan berkelanjutan dalam program-program yang memberdayakan individu muda untuk menjadi duta budaya yang efektif, sehingga memastikan pelestarian dan promosi warisan budaya Mandailing Natal untuk generasi mendatang.

**Kata kunci:** putera puteri pariwisata; mandailing natal; budaya lokal; bahasa inggris; lingua franca.

### Abstract

This community service initiative aimed to equip the 2023 Mandailing Natal Tourism Ambassadors with the English communication skills needed to effectively contribute to tourism development and promote local culture. The program also sought to motivate the participants to evaluate their English proficiency, identify challenges in learning English, find solutions, and establish their mission and vision to improve their foreign language skills and promote local culture. The series of activities consists of three stages, which include self-assessment and open feedback, material presentation, and program evaluation. The self-assessment results showed that most participants prefer oral communication in a foreign language over written communication, with lack of confidence and English grammar complexity being the main challenges they face in improving their skills. Through a presentation on the role and benefits of English as a *lingua franca*, as well as learning tips and strategies for overcoming language-learning difficulties, the participants were able to formulate and present their planned efforts

to improve foreign language skills and promote Mandailing Natal's local culture and tourism. Three participants with the best presentations, based on a presentation rubric, were then selected. The program evaluation results, besides showing a high level of participant satisfaction, also highlighted the need for ongoing support in programs that empower young individuals to become effective cultural ambassadors, thereby ensuring the preservation and promotion of Mandailing Natal's rich cultural heritage for future generations.

**Keywords:** tourism ambassadors; mandailing natal; local culture; english; lingua franca.

---

## PENDAHULUAN

Warisan budaya Indonesia merupakan bagian penting dari sejarah dan identitas bangsa. Budaya unik dari setiap provinsi di Indonesia merupakan sebuah anyaman kaya tradisi, adat istiadat, dan praktik yang mencerminkan sejarah kompleks dan keragaman penduduk di negara ini. Keragaman budaya Indonesia tidak terbatas pada provinsi-provinsinya saja, tetapi juga mencakup kota-kota dan daerah-daerahnya. Dari gunung berapi yang aktif dan laut yang tenang di Nusa Tenggara Timur hingga kota-kota yang padat dan perkebunan yang terpencil di Nusa Tenggara Barat, setiap provinsi memiliki karakter dan warisan budaya yang khas. Keanekaragaman budaya Indonesia adalah komponen vital dari identitas nasionalnya dan menjadi sumber inspirasi bagi masyarakatnya. Sebanyak 300 kelompok etnis dan puluhan bahasa yang ada di negara ini menciptakan sebuah masyarakat yang unik, baik dari segi keberagaman maupun keharmonisan.

Seperti halnya warisan budaya di wilayah-wilayah lain di nusantara, warisan budaya Sumatera Utara, khususnya di Mandailing Natal, memiliki peran penting dalam sektor pariwisata dan identitas wilayah tersebut. Suku Batak, dengan tradisi budaya yang kaya, memainkan peran sentral dalam membentuk lanskap budaya Sumatera Utara (II et al., 2021). Rumah adat Batak, yang dihiasi dengan ukiran kayu atau logam rumit yang dikenal sebagai *gorga*, melambangkan kepercayaan leluhur dan kosmis, serta menarik wisatawan mancanegara dengan estetika dan representasi simboliknya yang unik. Selain itu, desain arsitektur rumah adat Batak mencerminkan pertimbangan lingkungan, disesuaikan untuk mengurangi dampak bencana alam seperti letusan gunung berapi dan banjir yang sering terjadi di wilayah tersebut.

Di tengah derasnya pembangunan dan perkembangan zaman, tantangan dalam konservasi dan pengelolaan warisan budaya di Mandailing Natal, Sumatera Utara, terus berlanjut, yang menyoroti perlunya strategi efektif untuk melindungi warisan budaya di wilayah tersebut. Inisiatif yang berfokus pada konservasi warisan budaya, seperti rumah Multatuli di desa Pasar II dan Bagas Godang di Ulu Pungkut, menekankan pentingnya melestarikan warisan budaya bagi generasi mendatang. Secara keseluruhan, warisan budaya Sumatera Utara, khususnya di Mandailing Natal, sangat terkait erat dengan tradisi suku Batak, yang mencerminkan perpaduan kepercayaan leluhur, pertimbangan lingkungan, dan ekspresi artistik (Fadlan et al., 2022).

Konsep warisan budaya di Indonesia telah mengalami evolusi seiring waktu, dengan pemerintah kolonial memperkenalkan konsep ini pada tahun 1778 untuk melindungi benda-benda kuno yang mewakili keberagaman budaya Indonesia (Fitri et al., 2015). Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, negara ini mengadopsi Konvensi Warisan Budaya dan Alam Dunia pada tahun 1972, yang memperkenalkan istilah "warisan budaya" (Jones, 2018). Melalui ratifikasi Konvensi UNESCO dan pengesahan undang-undang, definisi warisan budaya telah semakin diperluas dengan mencakup nilai spiritual dan identitas nasional. Perlindungan hukum terhadap warisan budaya di Indonesia dimulai dengan penerbitan *Monumenten Ordonnantie Staatsblad No.19* tahun 1931, empat bulan sebelum penerbitan *Piagam Athena*, yang menandai tonggak penting dalam kolaborasi global untuk perlindungan konservasi warisan budaya (Asri, 2019). Sampai saat ini, Indonesia telah memiliki tiga undang-undang yang berkaitan dengan perlindungan dan pelestarian warisan budaya: *MO Staatsblad 238* tahun 1931, *Undang-Undang No. 5* tahun 1992, dan *Undang-Undang No. 11* tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah, legislasi warisan budaya di

Indonesia masih memiliki banyak celah hukum dan belum sejalan dengan tren global. Oleh karena itu usaha-usaha dari masyarakat Indonesia sendiri juga diperlukan untuk mengelola dan mengintegrasikan warisan budaya Indonesia dengan pembangunan nasional.

Memelihara dan mempromosikan warisan budaya Indonesia di kancah internasional sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, hal ini membantu menjaga keragaman budaya dan mempromosikan pertukaran budaya antar bangsa, yang esensial untuk mendorong pemahaman dan kerja sama global (Ang et al., 2018). Keragaman budaya merupakan komponen vital peradaban manusia, dan melestarikannya memastikan bahwa generasi mendatang dapat belajar dari dan menghargai kekayaan warisan budaya masa lalu. Dengan mempromosikan pertukaran budaya, Indonesia dapat berbagi praktik budaya, tradisi, dan nilai-nilai uniknya dengan dunia, sekaligus belajar dari dan diperkaya oleh praktik budaya dari negara-negara lain. Kedua, mempromosikan warisan budaya Indonesia di panggung internasional dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi negara dengan menarik wisatawan dan investor (Ismagilova et al., 2015). Pariwisata budaya, khususnya, telah diidentifikasi sebagai kontributor signifikan bagi perekonomian, karena pengunjung tertarik pada destinasi yang menawarkan pengalaman budaya yang unik. Dengan menampilkan warisan budaya yang kaya, Indonesia dapat membedakan dirinya dari destinasi wisata lainnya dan menarik pasar khusus wisatawan yang memiliki ketertarikan budaya. Selain itu, promosi warisan budaya juga dapat menyebabkan pelestarian kerajinan tradisional, musik, dan bentuk seni, yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi komunitas lokal.

Ketiga, pelestarian dan promosi warisan budaya Indonesia sangat penting bagi identitas dan kebanggaan nasional (Chng & Narayanan, 2017). Warisan budaya merupakan cerminan sejarah, nilai-nilai, dan tradisi suatu bangsa, dan pelestariannya sangat penting untuk mempertahankan identitas dan kebanggaan nasional. Dengan mempromosikan warisan budayanya, Indonesia dapat menegaskan kedaulatan budayanya dan melawan efek homogenisasi globalisasi. Selain itu, warisan budaya merupakan sumber inspirasi dan kreativitas, dan pelestariannya dapat mendorong pengembangan ekspresi budaya baru dan inovasi. Terakhir, mempromosikan warisan budaya Indonesia di kancah internasional juga dapat berkontribusi pada *soft power* dan reputasi internasional negara (Nakano & Zhu, 2020). Kekuatan lunak merujuk pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi dunia melalui budaya, nilai-nilai, dan kebijakannya, daripada melalui kekuatan militer atau ekonomi. Dengan mempromosikan warisan budayanya, Indonesia dapat memproyeksikan citra positif di mata dunia, memperlihatkan keragaman budaya yang kaya dan komitmennya terhadap pelestarian warisan budaya. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan kerjasama internasional, hubungan diplomatik, dan kemitraan ekonomi.

Pelestarian dan promosi warisan budaya nasional di kancah internasional dapat mempertahankan keragaman budaya dan mendorong pemahaman lintas budaya. Sejumlah penelitian juga telah menunjukkan pentingnya pelestarian warisan budaya Indonesia bagi identitas dan sejarah nasional Indonesia. Sunarti dan Fadeli (2021) mengkaji kelangsungan dan adaptasi warisan budaya Jawa di Malaysia, dengan meneliti bagaimana warisan tersebut bertahan melalui perubahan sejarah dan pergeseran geografis. Melalui narasi individu keturunan Jawa, penelitian ini menyoroti dinamika migrasi budaya dan integrasinya ke dalam masyarakat Malaysia. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman mengenai klaim dan sengketa budaya antara Malaysia dan Indonesia, serta memberikan wawasan yang dapat membantu mengatasi ketegangan tanpa menggunakan kekerasan. Hermawan dan Sholihah (2020) juga mengkaji bagaimana situs warisan budaya dapat membentuk identitas kota Ngawi. Studi ini menyoroti pentingnya globalisasi budaya dan kebutuhan akan identitas kota yang khas dengan mengevaluasi potensi lokasi-lokasi penting seperti Benteng Van Den Bosch, Museum Trinil, Pesanggrahan Srigati, dan lainnya untuk menentukan strategi manajemen yang efektif bagi situs-situs warisan ini. Temuan penelitian menekankan peran krusial Benteng Van Den Bosch dalam mendefinisikan identitas kota Ngawi serta perlunya manajemen yang tepat dalam memelihara dan mempromosikan situs warisan budaya ini. Selanjutnya, Batik dan Sumber Daya Manusia oleh Priyanto (2024) menyoroti peran seni batik sebagai salah satu seni budaya Indonesia dalam pengembangan sumber daya manusia dan pelatihan kepemimpinan. Artikel ini membahas bagaimana

seni batik yang kaya dengan nilai-nilai seperti toleransi, disiplin, dan semangat nasional dapat digunakan sebagai alat pelatihan kepemimpinan dan pengembangan nilai-nilai seperti kesabaran, tanggung jawab, dan kerja sama. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya upaya pelestarian dan promosi warisan budaya Indonesia di tingkat nasional maupun internasional serta menyoroti perlunya penguatan perlindungan hukum dan strategi pengelolaan guna memastikan keberlanjutan warisan budaya tersebut.

Peran generasi muda dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Indonesia di kancah internasional bersifat multifaset dan sangat penting bagi identitas budaya serta perkembangan ekonomi negara. Pemuda Indonesia, khususnya di Mandailing Natal, Sumatera Utara, memiliki peran yang signifikan dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal mereka melalui berbagai inisiatif dan kegiatan di panggung nasional maupun internasional guna memastikan bahwa harta budaya ini bertahan untuk generasi yang akan datang. Pemuda dapat terlibat dalam mempromosikan warisan budaya melalui penggunaan teknologi seperti sosial media yang memungkinkan penyebaran keragaman budaya kepada khalayak yang lebih luas (Amrita & Mohan, 2016). Pemuda juga dapat berkontribusi melalui kewirausahaan dan inovasi dengan mengembangkan produk dan layanan baru yang terinspirasi dari budaya lokal ke kancah internasional (Richards, 2018). Pendekatan ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga mendorong pengembangan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Selain itu, melalui kolaborasi dan kemitraan internasional. Dengan berpartisipasi dengan UNESCO, LSM, universitas, pemerintah daerah, dan kantor manajemen situs budaya dan sejarah, pemuda dapat mempromosikan warisan budayanya kepada audiens global dan bekerja sama dengan negara lain untuk melestarikan dan mempromosikan keragaman budaya (Dale & Dulaimi, 2016). Pendekatan ini tidak hanya mempromosikan warisan budaya tetapi juga mendorong kerja sama dan pemahaman internasional.

Salah satu langkah penting yang juga dapat ditempuh pemuda dalam mempromosikan warisan budaya Indonesia adalah dengan menjadi duta pariwisata daerahnya masing-masing. Duta pariwisata memiliki peran penting bagi kesuksesan industri pariwisata suatu destinasi. Sebagai duta pariwisata, para pemuda berperan sebagai juru bicara resmi, yang menyebarkan pengetahuan tentang budaya lokal, atraksi, sejarah, dan aspek unik yang membuat destinasi mereka layak untuk dijelajahi. Mereka terlibat dalam kegiatan berbicara di depan umum, wawancara media, dan kampanye media sosial untuk memamerkan fitur terbaik dari wilayah mereka. Program duta pariwisata dirancang untuk meningkatkan kepuasan wisatawan melalui pelatihan pemangku kepentingan lokal, memberikan pelatihan komprehensif tentang berbagai aspek, termasuk sejarah lokal, budaya, *landmark*, atraksi, dan tren pariwisata saat ini (Paul et al., 2017). Program-program ini memberdayakan perwakilan destinasi untuk mendorong kepuasan pengunjung dan pertumbuhan ekonomi, yang menghasilkan bentuk pariwisata yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Guna memainkan peran ini, tentunya program pelatihan keterampilan duta pariwisata mutlak diperlukan sebagai penunjang. Pelatihan duta pariwisata sangat penting untuk pengembangan industri pariwisata, meningkatkan pengetahuan dan keahlian destinasi, memperbaiki keterampilan komunikasi dan interpersonal, mempromosikan keunggulan layanan dan profesionalisme, mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, serta memamerkan warisan budaya dan pengalaman otentik (Wulandari et al., 2022). Dengan berinvestasi dalam program pelatihan duta pariwisata, destinasi dapat memberdayakan tenaga kerja mereka dengan keterampilan, pengetahuan, dan profesionalisme yang diperlukan untuk menjadi perwakilan yang efektif dari destinasi mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada reputasi positif dan memupuk budaya layanan pelanggan yang luar biasa.

Dalam upaya memberikan pelatihan keterampilan duta pariwisata daerah Mandailing Natal seperti yang telah dipaparkan, inisiatif pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan melibatkan Pariwisata Mandailing Natal 2023 sebagai peserta. Dengan berfokus pada keterampilan berbahasa asing, kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan bertepatan "Peningkatan Keterampilan Bahasa Inggris Putera-Puteri Pariwisata Mandailing Natal 2023 dalam Upaya Promosi Budaya Lokal". Selain bertujuan untuk memotivasi pemuda di Mandailing Natal agar mendedikasikan bakat dan pengetahuan mereka

untuk pembangunan regional dan nasional sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, melalui rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini, para peserta diharapkan mampu mengevaluasi kemampuan berbahasa Inggris mereka, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam belajar bahasa Inggris dan solusi mengatasinya, serta merumuskan misi dan visi mereka dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa asing khususnya dan promosi budaya lokal mereka umumnya. Selain itu, pengabdian ini juga bertujuan menyediakan kesempatan pembelajaran bagi para Putera-Puteri Pariwisata Mandailing Natal 2023, sehingga mereka dapat mengembangkan dan memanfaatkan keterampilan berbicara di depan umum dan kemampuan berbahasa Inggris yang relevan dengan sektor pariwisata.

## **METODE**

Rangkaian acara kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan oleh Yayasan Putera-Puteri Madina (YPPM) bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Mandailing Natal dan Program Studi Tadris Bahasa Inggris STAIN Mandailing Natal pada hari Kamis, 9 Maret 2024, dengan bertempat di Aula Dinas Pariwisata Mandailing Natal. Kegiatan ini juga didukung sepenuhnya oleh Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, Ketua DPRD Mandailing Natal, and Polres Mandailing Natal. Sebanyak 85 peserta Putera-Puteri Pariwisata Mandailing Natal 2023 yang terdiri dari kategori anak-anak, remaja, dan dewasa menjadi sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan tiga dosen pemateri dari program studi Tadris Bahasa Inggris STAIN Mandailing Natal, yakni Zulfikar, M.A. TESOL, Dina Syarifah Nasution, M.Pd., dan Sri Wahyuni Hasibuan, M.Hum. Beberapa mahasiswa juga dilibatkan dalam pelaksanaan dengan tujuan untuk menambah pengalaman mahasiswa dan meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sosialnya. Kegiatan dilaksanakan berbentuk seminar dengan metode presentasi, tanya-jawab dan *workshop*. Secara umum, kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan.

### **Penilaian Mandiri dan Umpan Balik Terbuka**

Kegiatan diawali dengan pengisian kuesioner penilaian mandiri dan umpan balik terbuka oleh peserta. Dalam kuesioner penilaian diri, peserta mengisi data diri dan memberikan informasi terkait bahasa asing yang dikuasai. Kemudian, peserta diminta memberikan respons terhadap kuesioner penilaian mandiri terhadap keterampilan berbahasa asing yang mereka miliki dalam skala 1 sampai 5, di mana 1 menunjukkan 'Sangat Rendah', 2 'Rendah', 3 'Rata-rata', 4 'Baik', dan 5 'Sangat Baik'. Selanjutnya, dalam kuesioner ini peserta melakukan penilaian mandiri tentang tingkat kenyamanan mereka dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis dalam bahasa asing dengan skala 1 sampai 5, dengan 1 untuk 'Tidak Nyaman' dan 4 untuk 'Sangat Tidak Nyaman'. Setelahnya pada bagian umpan balik terbuka, peserta diminta untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan terkait belajar bahasa asing yang mereka hadapi selama ini.

### **Presentasi Materi**

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh dosen pelaksana pengabdian yang secara bergiliran menyampaikan materi terkait peranan dan manfaat skill berbahasa asing dalam memajukan budaya dan pariwisata lokal, serta tips dan trick dalam belajar dan mengatasi kesulitan berbahasa asing. Peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan komentar terkait materi yang disampaikan oleh setiap pemateri.

### **Evaluasi Kegiatan**

Pada tahapan evaluasi kegiatan, peserta diajak untuk merumuskan dan mempresentasikan misi mereka dalam meningkatkan kemampuan bahasa asing mereka serta upaya yang akan dilakukan mereka selanjutnya dalam mempromosikan budaya dan pariwisata lokal Mandailing Natal di kancah nasional dan internasional. Pemateri, dengan menggunakan rubrik penilaian presentasi yang telah disiapkan sebelumnya, melakukan penilaian terhadap presentasi peserta, serta menentukan berdasarkan hasil penilaian tiga peserta dengan presentasi terbaik. Rubrik penilaian presentasi peserta

Peningkatan keterampilan bahasa inggris putera puteri pariwisata Mandailing Natal 2023 dalam upaya promosi budaya lokal

yang digunakan mengadopsi rubrik yang dikembangkan oleh Zhang et al. (2020) yang terdiri dari aspek *delivery* (penyampaian) dan *content* (isi), sebagaimana dapat diperhatikan pada Tabel 1 dan 2 berikut:

**Tabel 1.** Rubrik Penilaian Presentasi untuk *Delivery*

DELIVERY				
Sub-Aspek	0-59	60-79	80-89	90-100
Sikap dan Penampilan	Terlihat gugup; berbusana tidak pantas	Sedikit tegang atau tak acuh dalam berbusana	Sedikit gugup; cepat pulih dari kesalahan kecil; berpakaian pantas	Santai, percaya diri, dan berpakaian pantas
Gestur Tangan	Tidak ada gerakan deskriptif	Gerakan tidak terkoordinasi dengan ucapan	Gerakan ada tetapi tampak canggung atau tidak alami	Gerakan deskriptif menunjukkan energi dan berhubungan dengan konten
Kontak Mata	Tidak ada usaha untuk melakukan kontak mata dengan penonton	Kontak mata sesekali namun tidak terputus dengan penonton	Penggunaan kontak mata langsung dengan penonton secara konsisten	Menjaga atensi melalui kontak mata langsung dengan seluruh penonton
Variasi Vokal	Volume rendah atau nada monoton	Volume tidak merata atau tidak sesuai dan/atau sedikit infleksi	Variasi volume dan infleksi meningkatkan kualitas presentasi	Variasi volume dan infleksi menjaga minat audiens dan menekankan poin-poin penting
Kecepatan/Waktu	Terlalu cepat atau terlalu lambat dan durasinya tidak sesuai dengan waktu yang diberikan	Terlalu cepat atau terlalu lambat atau durasinya tidak sesuai dengan waktu yang diberikan	Sedikit tidak sesuai antara durasi dan waktu yang diberikan	Kecepatan yang sangat baik, termasuk jeda yang dramatis; durasinya sesuai dengan waktu yang diberikan
Gerakan Fisik	Postur tubuh yang buruk; tidak ada gerakan fisik	Gerakan fisik yang canggung selama pidato	Postur tubuh yang baik; gerakan fisik yang konsisten selama pidato	Postur tubuh yang kuat, gerakan berhasil mendikte perubahan dalam isi pidato

**Tabel 2.** Rubrik Penilaian Presentasi untuk *Content*

CONTENT				
Sub-Aspek	0-59	60-79	80-89	90-100
Pendahuluan	Sedikit atau tidak ada pengantar	Memperkenalkan pidato secara singkat	Memberikan pengantar yang jelas dan ringkas	Menarik perhatian audiens dengan pengantar yang dirumuskan dengan jelas

CONTENT				
Ide Utama	Sedikit atau tidak ada fokus pada ide atau topik utama	Berusaha samar-samar untuk fokus pada ide atau topik utama	Menyampaikan ide atau topik utama	Mempertahankan fokus yang jelas pada ide atau topik utama
Detail	Rincian tidak cukup atau tidak terkait	Mencantumkan rincian tetapi tidak menjelaskan dengan cukup	Memberikan rincian dan penjelasan yang cukup	Menggunakan rincian dan penjelasan dan menghubungkannya dengan ide sentral
Kesimpulan dan Pendapat	Sedikit atau tidak ada kesimpulan atau opini	Mencoba untuk membentuk kesimpulan	Terdapat kesimpulan atau opini yang terkait dengan ide pokok	Terdapat kesimpulan atau opini yang dinyatakan dengan jelas yang terkait dengan ide pokok

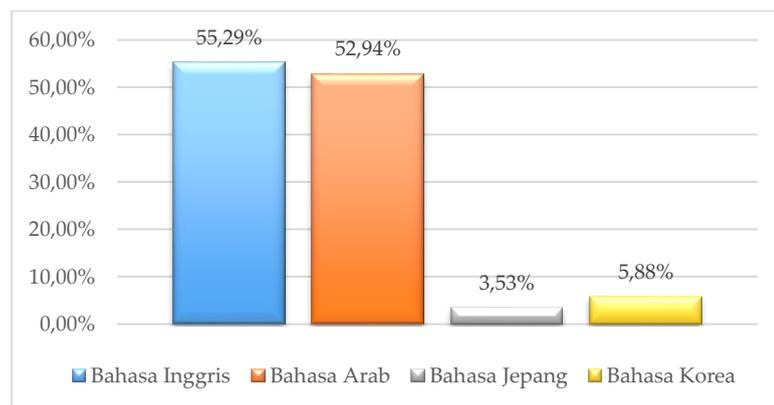
Setelah tahapan pelaksanaan, evaluasi pasca-pengabdian dilakukan. Melalui kuesioner, peserta memberikan penilaian mandiri tingkat kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan yang mereka ikuti dalam skala 1 sampai 5, dengan 1 untuk 'Tidak Puas' dan 5 untuk 'Sangat Puas'. Peserta juga diminta mengisi umpan balik terbuka berupa komentar singkat mereka terhadap pelatihan secara umum, termasuk saran untuk peningkatan kegiatan pengabdian pada masa mendatang.

Data kualitatif dari kuesioner penilaian diri dan umpan balik terbuka, serta evaluasi tertulis pasca-pengabdian yang telah dikumpulkan selama pengabdian masyarakat ini dianalisis secara tematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keterampilan Bahasa Inggris Putera Puteri Pariwisata Mandailing Natal 2023

Hasil kuesioner penilaian diri dapat diperhatikan pada Gambar 1.

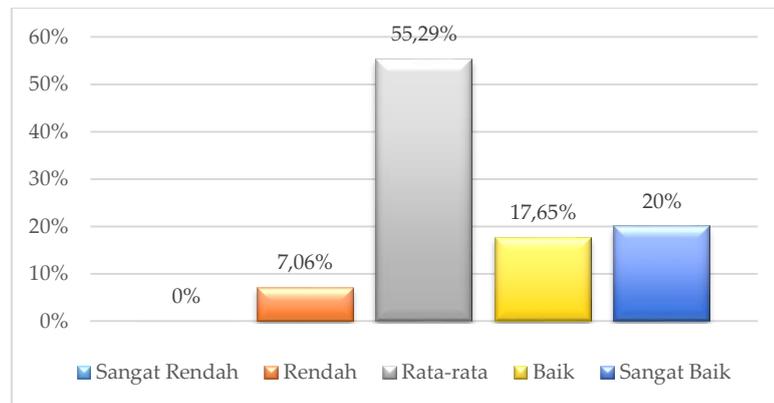


**Gambar 1.** Kemampuan Bahasa Asing Peserta Putera-Puteri Pariwisata Mandailing 2023

Kuesioner penilaian diri menunjukkan bahwa peserta ajang pemilihan Putera Puteri Pariwisata Mandailing Natal 2023 secara umum menguasai bahasa asing yang beragam. Sebagaimana dapat dicermati pada diagram di atas, bahasa asing yang dikuasai oleh peserta terdiri dari bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang, bahasa Korea, bahasa Korea, dan bahasa Jepang. Bahasa Inggris dan bahasa Arab merupakan dua bahasa yang dikuasai oleh lebih dari separuh peserta, dengan 47 peserta (55,29%) menyatakan memiliki kemampuan berbahasa Inggris dan 45 peserta (52,94%) menyatakan

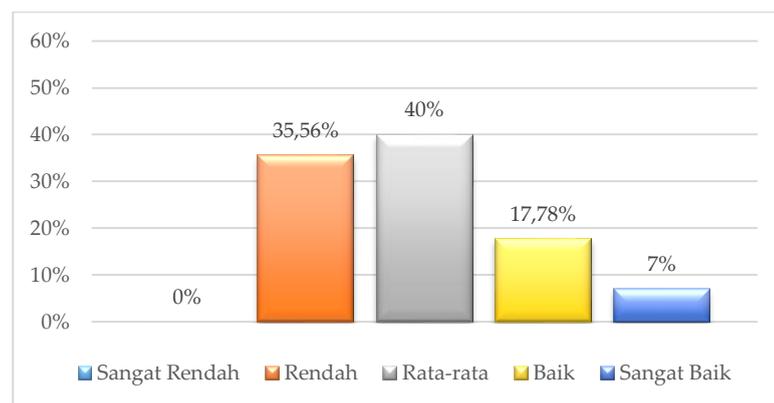
Peningkatan keterampilan bahasa inggris putera puteri pariwisata Mandailing Natal 2023 dalam upaya promosi budaya lokal

memiliki kemampuan berbahasa Arab. Dua bahasa asing lainnya yang dikuasai peserta berdasarkan hasil kuesioner penilaian mandiri adalah bahasa Jepang dan bahasa Korea dengan sebanyak 3 peserta (3,53%) menyatakan memiliki kemampuan berbahasa Jepang dan 5 peserta (5,88%) menyatakan memiliki kemampuan berbahasa Korea. Tiga dari empat bahasa asing yang dikuasai para peserta tercatat sebagai bahasa internasional yang paling banyak digunakan di dunia (Al-Nofaie, 2018). Bahasa-bahasa ini memainkan peran penting dalam mendukung komunikasi global, memfasilitasi hubungan pendidikan antara negara, serta menjalin hubungan dan mengetahui lebih banyak tentang beragam budaya, tempat, dan gaya hidup masyarakat global yang beragam.



**Gambar 2.** Tingkat Kemampuan Bahasa Inggris Peserta Putera-Puteri Pariwisata Mandailing 2023

Tingkat kemampuan bahasa Inggris peserta Putera-Puteri Pariwisata Mandailing 2023 berdasarkan hasil penilaian mandiri, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 2, menunjukkan bahwa 47 atau lebih dari separuh peserta (55,29%) memiliki kemampuan berbahasa Inggris pada tingkat "rata-rata". Selibuhnya, 6 peserta (7,06%) menilai kemampuan mereka berada pada tingkat "rendah" dan 15 peserta (17,65%) pada tingkat "baik". Hanya 17 peserta (20%) yang menganggap kemampuan bahasa Inggris mereka berada pada tingkat "sangat baik". Dalam hal ini, seluruh peserta mengakui memiliki kemampuan berbahasa Inggris meskipun dengan pada level yang berbeda-beda.



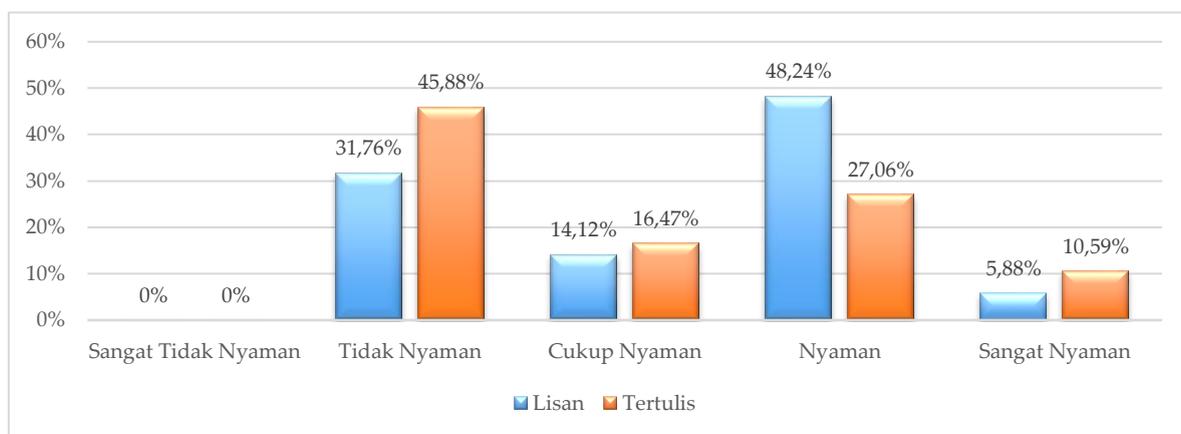
**Gambar 3.** Tingkat Kemampuan Bahasa Arab Peserta Putera-Puteri Pariwisata Mandailing 2023

Berbeda dengan kemampuan bahasa Inggris, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 3, dari 45 peserta (52,94%) yang mengaku memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, mayoritas (18 peserta; 40%) menyatakan memiliki kemampuan berbahasa Arab pada tingkat "rata-rata", dengan hanya 8 peserta (17,78%) yang menyatakan berada pada tingkat "baik" dan 3 peserta (7%) pada tingkat "sangat baik". Selibuhnya, 16 peserta (35,56%) menilai kemampuan bahasa Arab mereka berada pada tingkat "rendah".

Peningkatan keterampilan bahasa inggris putera puteri pariwisata Mandailing Natal 2023 dalam upaya promosi budaya lokal

Untuk kemampuan bahasa Jepang, hanya 3 peserta yang mengaku memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Jepang, dengan 2 peserta memiliki kemampuan pada tingkat “rata-rata” dan 1 peserta berada pada tingkat “baik”. Sedangkan untuk bahasa Korea, dari total 5 peserta yang mengaku memiliki kemampuan berbahasa Korea, 3 di antaranya berada pada tingkat “rata-rata” dan 2 pada tingkat “baik”.

Selanjutnya, hasil penilaian mandiri tentang tingkat kenyamanan peserta ajang pemilihan Putera-Puteri Pariwisata Mandailing Natal 2023 dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis dalam bahasa Inggris menunjukkan bahwa mayoritas peserta (48,24%) merasa nyaman dalam berkomunikasi secara lisan dengan hanya 5 peserta (5,88%) yang merasa sangat nyaman dan 12 peserta (14,12%) menyatakan cukup nyaman. Sebaliknya, 27 peserta (31,76%) mengaku tidak nyaman jika harus berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris. Sebaliknya, mayoritas (39 peserta; 45,88%) peserta menyatakan tidak nyaman dalam berkomunikasi secara tertulis dalam bahasa asing. Hanya 23 peserta (27,06%) yang menyatakan nyaman dan 5 peserta (5,88%) menyatakan sangat nyaman jika harus berkomunikasi dalam bahasa asing. Sebaliknya, 12 peserta (14,12%) menyatakan cukup nyaman menggunakan bahasa asing untuk menulis dalam bahasa asing.



**Gambar 4.** Tingkat Kenyamanan Peserta Putera-Puteri Pariwisata Mandailing 2023 Dalam Menggunakan Bahasa Inggris

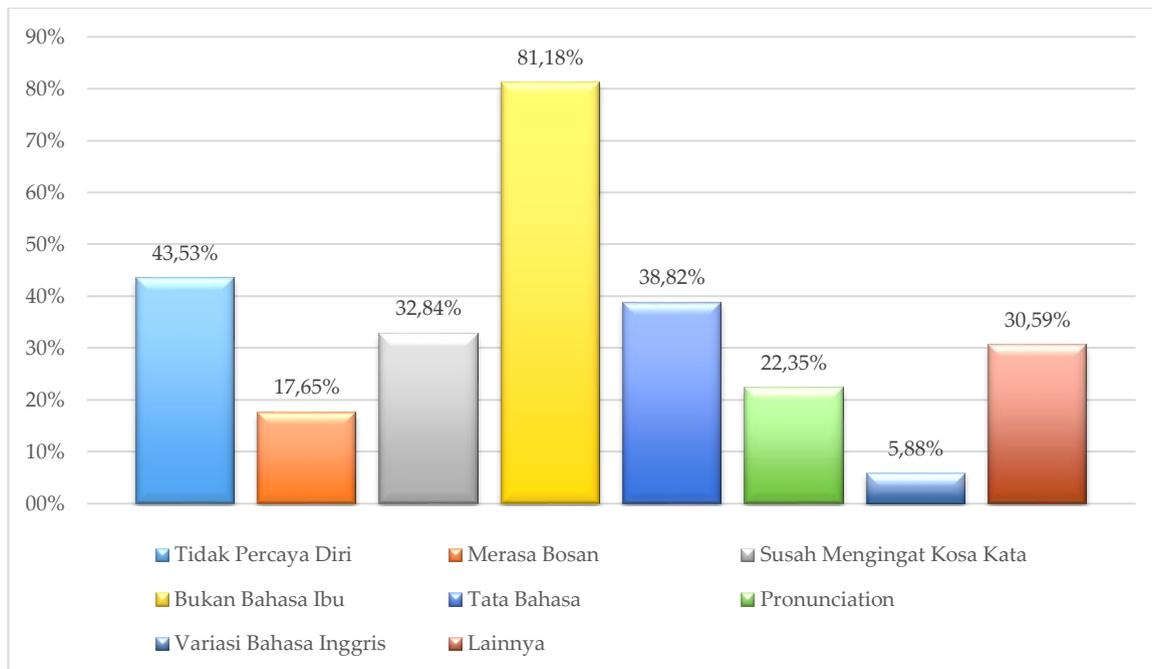
Hasil survei ini menunjukkan bahwa secara umum para peserta memiliki preferensi untuk berkomunikasi secara lisan dalam bahasa asing dibandingkan secara tertulis. Meskipun komunikasi lisan dan tertulis masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan tersendiri, komunikasi lisan sering terbukti lebih efektif (Martín-Raugh et al., 2023). Efektivitas ini disebabkan integrasi elemen verbal dengan elemen non-verbal seperti gestur, gerakan, variasi nada, dan sinyal visual, yang bersama-sama meningkatkan keterlibatan audiens. Lebih jauh lagi, dalam berkomunikasi seseorang cenderung menunjukkan tingkat kenyamanan yang lebih tinggi dalam komunikasi lisan (Nikolic et al., 2018). Hal ini karena mode komunikasi ini tidak membutuhkan kemampuan kognitif yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan komunikasi tertulis. Selain itu, komunikasi lisan juga memungkinkan terjadinya klarifikasi dan umpan balik langsung, serta penggunaan bahasa non-verbal seperti ekspresi wajah, gestur, nada suara, dan bahasa tubuh yang dapat mempertegas pesan yang disampaikan.

Temuan ini juga menggarisbawahi perlunya peningkatan rasa percaya diri para peserta dalam menggunakan bahasa asing sebagai alat komunikasi. Kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk memfokuskan perhatian dari dalam (diri sendiri) ke luar (orang-orang yang terkait di sekitarnya) (McNatt, 2020). Hal ini pada gilirannya membantu membuka perspektif yang lebih luas. Selain itu, kepercayaan diri dapat meningkatkan kreativitas, produktivitas, dan performa seseorang, karena dengan rasa percaya diri seseorang dapat menyampaikan tujuan, harapan, dan pencapaiannya dengan lebih jelas dan yakin. Putera-Puteri pariwisata pada dasarnya dituntut tidak hanya mampu berkomunikasi dengan lancar secara lisan, namun juga secara tertulis dalam usaha mereka

mempromosikan nilai-nilai dan budaya daerahnya. Walaupun dalam menjalankan perannya, putera puteri pariwisata dituntut untuk dapat aktif tampil berkomunikasi secara lisan.

### Tantangan Putera Puteri Pariwisata Mandailing Natal 2023 dalam Belajar Bahasa Inggris

Hasil kuesioner penilaian diri juga menunjukkan bahwa peserta Putera Puteri Pariwisata Mandailing Natal 2023 menghadapi sejumlah tantangan dan kendala dalam belajar dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Tantangan dan kendala yang dihadapi oleh mereka secara umum dapat diperhatikan pada Gambar 5.



**Gambar 5.** Tantangan yang Dihadapi Putera Puteri Pariwisata Mandailing Natal 2023 dalam Belajar Bahasa Inggris

Menurut mayoritas peserta, menguasai bahasa Inggris yang bukan merupakan bahasa ibu merupakan faktor utama yang menyebabkan kesulitan mereka dalam menguasai bahasa asing ini. Di Indonesia, bahasa Inggris yang masih berstatus bahasa asing memang hanya digunakan dalam konteks yang terbatas, seperti dalam konteks belajar bahasa Inggris saja baik formal maupun non-formal (Cirocki & Farrell, 2019). Di lingkungan sehari-hari lainnya, bahasa Inggris jarang digunakan sehingga sulit menciptakan *familiarity* dengan penggunaan bahasa Inggris. Alhasil, skill berbahasa Inggris yang dipelajari dalam waktu yang terbatas juga tidak diaktualisasikan penggunaannya secara optimal sehingga skill ini tidak terasah.

Tantangan selanjutnya yang dianggap signifikan dalam mempelajari bahasa Inggris menurut peserta adalah minimnya rasa percaya diri dalam diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris dan sulitnya menguasai tata bahasa Inggris. Tanggapan peserta ini dapat disebabkan oleh pola pembelajaran bahasa Inggris di sekolah yang umumnya masih cenderung menggunakan *structural approach* (pendekatan struktural) (Mishan, 2022). Pendekatan ini berlandaskan pada asumsi bahwa menguasai struktur atau pola tata bahasa suatu bahasa sangat penting untuk akuisisi bahasa, sehingga pembelajaran cenderung menekankan pengajaran sistematis pola kalimat, aturan sintaksis, dan bentuk struktural. Pendekatan ini memberikan fokus yang minim pada keterampilan berkomunikasi, sehingga kompetensi komunikatif siswa (penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata, seperti memahami pragmatik bahasa atau mengelola percakapan) tidak mendapatkan penanganan yang memadai. Selain itu, penekanan yang berlebihan pada tata bahasa dan struktur dalam *structural approach* mengorbankan tujuan komunikatif dari bahasa sehingga akan menghambat spontanitas dan kelancaran dalam berbahasa.

Peningkatan keterampilan bahasa inggris putera puteri pariwisata Mandailing Natal 2023 dalam upaya promosi budaya lokal

Susahnya menguasai *vocabulary* (kosakata bahasa Inggris) juga dianggap sebagai penyebab sulitnya menguasai bahasa Inggris oleh para peserta, diikuti selanjutnya secara berurutan oleh kesulitan dalam *pronunciation* (pengucapan), perasaan bosan ketika belajar, serta variasi bahasa Inggris yang mereka temui. Pendapat para peserta ini sesuai dengan temuan yang menyoroti hambatan-hambatan para *English-as-a-foreign-language (EFL) learners* (pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing) (Alhassan et al., 2021). Tantangan yang dihadapi peserta dalam menguasai *vocabulary* menunjukkan hambatan mendasar dalam kemampuan keseluruhan mereka dalam bahasa Inggris. Selain itu, masalah dengan *pronunciation* dan perasaan bosan selama pelajaran menunjukkan bahwa metode pengajaran bahasa Inggris mungkin perlu dievaluasi ulang untuk mendorong lingkungan belajar yang lebih merangsang. Terakhir, variasi bahasa Inggris yang ditemui memang dapat menciptakan kebingungan, sehingga pendekatan pengajaran bahasa yang konsisten dan kontekstual penting dilakukan.

### Penyampaian Materi Peranan Bahasa Inggris dalam Promosi Budaya Lokal

Dalam rangkaian tahapan presentasi materi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, peserta dibekali dengan informasi dan pengetahuan terkait peranan bahasa Inggris sebagai salah satu *lingua franca* dalam kancah internasional. Pengabdian menekankan peran *lingua franca* sebuah media komunikasi antarbudaya yang digunakan di antara orang-orang dari latar belakang sosial-budaya dan linguistik yang berbeda, dan biasanya di antara orang-orang dengan bahasa pertama yang berbeda (Taguchi & Ishihara, 2018). Pengabdian juga memaparkan manfaat mempelajari bahasa asing termasuk bahasa Inggris bagi pemuda terutama peserta putera puteri pariwisata beserta tips dan trik dalam belajar dan mengatasi kesulitan berbahasa asing.



**Gambar 6.** Presentasi Materi Terkait Peranan Bahasa Inggris, Manfaat, Tips dan Trik dalam Mempelajarinya.

Sepanjang presentasi, peserta mengikuti dengan antusias. Hal ini tampak dari semangat yang ditunjukkan mereka dalam sesi diskusi, tanya jawab, dan serta komentar terkait materi yang disampaikan oleh setiap pemateri. Dalam diskusi, peserta saling berbagi pengalaman masing-masing dalam belajar bahasa asing dan saling memberikan tips pribadi yang mereka anggap efektif bagi mereka dalam belajar bahasa asing. Peserta juga memberikan pertanyaan-pertanyaan dan komentar kritis selama presentasi untuk ditanggapi dan didiskusikan bersama.

### Evaluasi Keterampilan Putera Puteri Pariwisata Mandailing Natal 2023

Pada tahap evaluasi pelatihan, peserta diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan presentasi mereka dalam bahasa Inggris sebagai Putera Puteri pariwisata serta mendapat penilaian dari

Peningkatan keterampilan bahasa Inggris putera puteri pariwisata Mandailing Natal 2023 dalam upaya promosi budaya lokal

pemateri. Peserta sebelumnya diberikan waktu untuk merumuskan kisi-kisi presentasi mereka yang terdiri dari misi dalam meningkatkan kemampuan bahasa asing dan upaya yang akan ditempuh dalam mempromosikan budaya dan pariwisata lokal Mandailing Natal di kancah nasional dan internasional. Setiap peserta selanjutnya dipersilahkan tampil memaparkan misi dan upaya mereka dalam waktu maksimal 5 menit per peserta. Dari penampilan peserta, pemateri sebagai penilai memilih 3 peserta dengan presentasi terbaik berdasarkan kriteria yang telah disiapkan dalam rubrik penilaian presentasi. Hasil penilaian terhadap tiga terbaik peserta dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

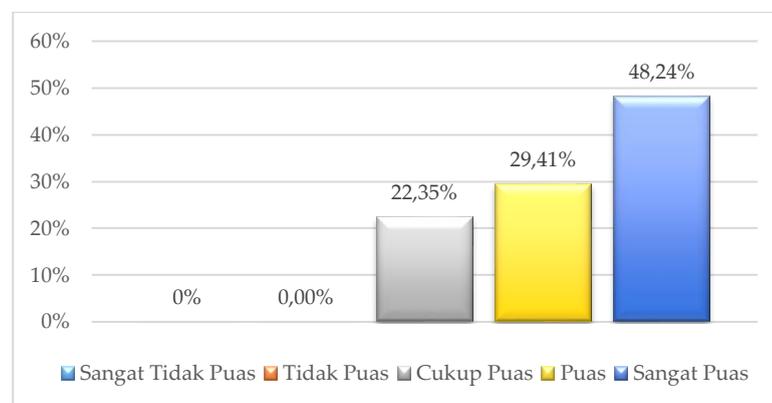
**Tabel 3.** Nilai Presentasi Tiga Peserta Terbaik

Peringkat	Delivery	Content	Rata-rata
1	550	320	87
2	538	322	86
3	534	315	84,9

Para peserta umumnya menunjukkan keterampilan yang relatif tinggi dalam aspek *delivery*. Mereka mampu menunjukkan sikap dan penampilan, gestur, kontak mata, variasi vocal, dan gerakan fisik yang mampu mendukung presentasi dan menjaga atensi audiens dan juri penilai sepanjang presentasi. Namun, dalam aspek *content*, hasil penilaian secara umum menunjukkan masih kurangnya keterampilan para peserta dalam mengorganisasi gagasan mereka dalam bahasa Inggris secara terstruktur dan mudah dipahami. Mayoritas peserta belum berhasil menyusun dan menyampaikan ide dan gagasan mereka dalam struktur yang diharapkan yang terdiri dari pendahuluan, ide pokok, ide pendukung, dan kesimpulan.

#### Evaluasi Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Evaluasi dilanjutkan dengan penilaian mandiri tingkat kepuasan dan umpan balik terbuka peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Gambar 7 menunjukkan hasil kuesioner penilaian mandiri tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan:



**Gambar 7.** Tingkat Kepuasan Putera Puteri Pariwisata Mandailing Natal 2023 terhadap Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Hasil survei menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi di antara peserta pengabdian kepada masyarakat. Dari 85 peserta, sebagian besar menyatakan perasaan positif terhadap acara tersebut. Secara spesifik, 41 peserta (48,24%) melaporkan sangat puas dan 25 peserta (29,41%) merasa puas, yang menunjukkan dampak positif yang kuat dari pengabdian kepada masyarakat ini dan kesepakatan umum peserta terhadap manfaat acara ini bagi perkembangan keterampilan mereka. Meskipun 19 peserta (22,35%) hanya merasa cukup puas, tren keseluruhan menunjukkan bahwa layanan masyarakat ini diterima dengan baik oleh sebagian besar peserta. Tingkat kepuasan yang tinggi ini menegaskan efektivitas dan nilai dari pengabdian kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan harapan para pesertanya.

Peningkatan keterampilan bahasa Inggris putera puteri pariwisata Mandailing Natal 2023 dalam upaya promosi budaya lokal



**Gambar 8.** Foto Bersama Perwakilan Penyelenggara, Pengabdi dan Peserta di Akhir Kegiatan

Umpan balik terbuka yang diterima dari peserta secara umum berkaitan dengan pengalaman dan pelaksanaan kegiatan, serta saran untuk meningkatkan kegiatan pengabdian pada masa mendatang. Sebagaimana dapat diperhatikan dalam Tabel 2, komentar dan saran dari peserta mencakup keinginan mereka agar pelatihan dan pembimbingan keterampilan mereka dilaksanakan secara berkesinambungan, kegiatan yang lebih berfokus pada keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, adanya sumber belajar (modul atau materi tertulis lainnya) untuk dipelajari secara mandiri setelah kegiatan, durasi pengabdian kepada masyarakat yang lebih lama (tidak hanya satu hari), keterlibatan *native speaker* (penutur asli) dalam pelatihan, serta penyisipan *game* untuk membuat kegiatan lebih menyenangkan.

**Tabel 4.** Hasil Umpan Balik Terbuka Peserta terhadap Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Umpan Balik Peserta	Jumlah Peserta
Pelatihan dan pembimbingan keterampilan yang berkesinambungan	17 peserta
Kegiatan berfokus pada keterampilan berkomunikasi	9 peserta
Ketersediaan sumber belajar (modul atau materi tertulis lainnya)	11 peserta
Durasi pengabdian kepada masyarakat yang lebih panjang	20 peserta
Keterlibatan <i>native speaker</i> sebagai pemateri	27 peserta
Penyisipan sesi <i>game</i>	15 peserta

Secara keseluruhan, hasil penilaian mandiri memberikan wawasan berharga mengenai kebutuhan dan harapan peserta, sehingga memungkinkan pengabdi dan penyelenggara merancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat lanjutan untuk mengatasi tantangan yang teridentifikasi dan selaras dengan tujuan peserta. Evaluasi kolaboratif oleh peserta ini memberikan perspektif berharga yang berkontribusi terhadap perbaikan dan peningkatan kualitas kegiatan secara keseluruhan guna memastikan kegiatan selanjutnya memenuhi standar harapan dari peserta.

## SIMPULAN DAN SARAN

Warisan budaya Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga identitas nasional serta mempromosikan keberagaman budaya di kancah internasional. Sumatera Utara, khususnya Mandailing Natal, menghadapi tantangan dalam pelestarian warisan budaya yang kaya, seperti rumah adat Batak yang mencerminkan nilai leluhur dan lingkungan. Pelestarian ini penting bagi pariwisata

Peningkatan keterampilan bahasa Inggris putera puteri pariwisata Mandailing Natal 2023 dalam upaya promosi budaya lokal

dan identitas lokal, sekaligus berkontribusi pada perekonomian nasional. Generasi muda memiliki peran signifikan dalam melestarikan dan mempromosikan budaya melalui inovasi dan keterlibatan dalam pariwisata, serta pelatihan keterampilan yang dapat membantu mereka mempromosikan warisan budaya di panggung global.

Hasil penilaian mandiri menunjukkan bahwa sebagian besar peserta lebih memilih berkomunikasi secara lisan dalam bahasa asing daripada secara tertulis. Namun, rasa kurang percaya diri dan kompleksitas tata bahasa Inggris masih menjadi hambatan utama bagi mereka dalam peningkatan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris. Melalui sesi pemaparan materi yang membahas tentang peran dan manfaat bahasa Inggris sebagai bahasa global, beserta strategi untuk menghadapi tantangan belajar bahasa Inggris, para peserta mengidentifikasi dan mempresentasikan rencana tindakan mereka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan mempromosikan budaya serta pariwisata Mandailing Natal. Evaluasi program tidak hanya menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dari peserta terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini, tetapi juga menyoroti pentingnya dukungan berkelanjutan bagi inisiatif yang membekali generasi muda untuk menjalankan peran mereka sebagai duta budaya yang memiliki peran sentral dalam melestarikan dan mempromosikan kekayaan warisan budaya lokal Mandailing Natal.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Yayasan Putera Puteri Madina (YPPM) atas penyelenggaraan dan supervisi yang luar biasa dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kerja sama yang ditunjukkan oleh Dinas Pariwisata Mandailing Natal dan Program Studi Tadris Bahasa Inggris di STAIN Mandailing Natal juga sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi kepada Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, Ketua DPRD Mandailing Natal, dan Polres Mandailing Natal atas dukungan dan kontribusi yang signifikan dalam terlaksananya kegiatan ini secara keseluruhan.

Selanjutnya, kami mengapresiasi partisipasi 85 peserta dari Putera Puteri Pariwisata Mandailing Natal 2023 dalam rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Antusiasme dan keterlibatan mereka sangat penting bagi keberhasilan kegiatan. Upaya kolektif semua pihak yang terlibat tidak hanya meningkatkan pengalaman peserta tetapi juga mendorong semangat kolaborasi dan pengembangan komunitas yang akan memberikan dampak jangka panjang bagi daerah Mandailing Natal. Terima kasih kepada semua pihak atas komitmen dan dedikasi mereka dalam menyukseskan kegiatan ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Nofaie, H. (2018). The attitudes and motivation of children towards learning rarely spoken foreign languages: A case study from Saudi Arabia. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 21(4), 451–464. <https://doi.org/10.1080/13670050.2016.1184612>
- Alhassan, A., Ali, N. A., & Ali, H. I. H. (2021). EFL students' challenges in English-medium business programmes: Perspectives from students and content teachers. *Cogent Education*, 8(1), 1888671. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1888671>
- Ang, I., Isar, Y. R., & Mar, P. (2018). *Cultural diplomacy: beyond the national interest?* 11–27. <https://doi.org/10.4324/9781315617985-7>
- Asri, D. P. B. (2019). Legal protection of culture in Indonesia through the World Heritage Center UNESCO. *Culture and International Law*, 87–99. <https://doi.org/10.1201/9780429426032-8>
- Chng, K. S., & Narayanan, S. (2017). Culture and social identity in preserving cultural heritage: An experimental study. *International Journal of Social Economics*, 44(8), 1078–1091. <https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2015-0271/FULL/XML>
- Cirocki, A., & Farrell, T. S. C. (2019). Professional development of secondary school EFL teachers: Voices from Indonesia. *System*, 85, 102111. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.system.2019.102111>
- Fadlan, F. M. S., Zulfikar, Z., & Mouriyaris, J. (2022). Mora, kahanggi, and anak boru as a local culture of Batak-Angkola community in maintaining Muslim-Christian harmony in Sipirok, Tapanuli

Peningkatan keterampilan bahasa inggris putera puteri pariwisata Mandailing Natal 2023 dalam upaya promosi budaya lokal

- Selatan. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 9(02), 85–102.
- Fitri, I., Ahmad, Y., & Ahmad, F. (2015). Conservation of tangible cultural heritage in Indonesia: A review current national criteria for assessing heritage value. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184, 71–78. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.05.055>
- Hermawan, B., & Sholihah, A. B. (2020). Cultural heritage as city identity case study of Ngawi, East Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1), 12040. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012040>
- II, H., Amin, T. S., & Zulfitri, Z. (2021). Shifts In local culture and tradition in North Sumatra community life. *Indonesian Research Journal on Education*, 1(3), 156–166. <https://doi.org/10.31004/IRJE.V2I3.396>
- Ismagilova, G., Safiullin, L., & Gafurov, I. (2015). Using historical heritage as a factor in tourism development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 188, 157–162. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.03.355>
- Jones, T. (2018). International intangible cultural heritage policy in the neighbourhood: an assessment and case study of Indonesia. *Journal of Cultural Geography*, 35(3), 362–387. <https://doi.org/10.1080/08873631.2018.1429351>
- Martín-Raugh, M., Roohr, K. C., Leong, C. W., Molloy, H., McCulla, L., Ramanarayan, V., & Mladineo, Z. (2023). Better understanding oral communication skills: The impact of perceived personality traits. *American Journal of Distance Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/08923647.2023.2235950>
- McNatt, D. B. (2020). Service-learning: An experiment to increase interpersonal communication confidence and competence. *Education + Training*, 62(2), 129–144. <https://doi.org/10.1108/ET-02-2019-0039>
- Mishan, F. (2022). The Global ELT coursebook: A case of Cinderella's slipper? *Language Teaching*, 55(4), 490–505.
- Nakano, R., & Zhu, Y. (2020). Heritage as soft power: Japan and China in international politics. *International Journal of Cultural Policy*, 26(7), 869–881. <https://doi.org/10.1080/10286632.2020.1845322>
- Nikolic, S., Stirling, D., & Ros, M. (2018). Formative assessment to develop oral communication competency using YouTube: self-and peer assessment in engineering. *European Journal of Engineering Education*, 43(4), 538–551.
- Paul, K. M., Pasoreh, Y., & Waleleng, G. J. (2017). Peranan duta pariwisata Randa Kabilasa dalam mempromosikan potensi wisata Kota Palu. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(1).
- Priyanto, P. (2024). Utilization of batik cultural arts for human resources development. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 8(2), 1.
- Sunarti, L., & Fadeli, T. R. (2021). Preserving Javanese identity and cultural heritage in Malaysia. *Cogent Arts & Humanities*, 8(1), 1956068. <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1956068>
- Taguchi, N., & Ishihara, N. (2018). The pragmatics of English as a lingua franca: Research and pedagogy in the era of globalization. *Annual Review of Applied Linguistics*, 38, 80–101. <https://doi.org/DOI:10.1017/S0267190518000028>
- Wulandari, R. S., Harida, R., & Putra, T. K. (2022). Pelatihan public speaking dan bahasa Inggris duta wisata kabupaten Ponorogo. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 209–214. <https://doi.org/10.55824/JPM.V1I4.117>
- Zhang, X., Ardasheva, Y., & Austin, B. W. (2020). Self-efficacy and english public speaking performance: A mixed method approach. *English for Specific Purposes*, 59, 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.esp.2020.02.001>